

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Oleh:

Irma Wahyu Nur Fadilah¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: wahyunfirma@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com.

Abstract. *This study discusses the representation of Korean culture in the Korean drama King the Land and its impact on Indonesian teenagers' interest in learning Korean culture. This drama presents various aspects of Korean culture directly and indirectly, such as work ethics, social class, family values, modern lifestyle, and typical Korean traditions wrapped in a romantic and interesting storyline. Through a qualitative approach, data were collected through interviews with teenagers who watched the drama and observations of their responses through social media content. The results of the study show that King the Land indirectly acts as an effective cultural education media, encouraging Indonesian teenagers' interest in learning Korean, understanding social etiquette, and exploring Korean culture as a whole. This drama is not only visual entertainment, but also functions as a means of intercultural communication that can broaden horizons and form cross-cultural understanding among the younger generation of Indonesia. Thus, Korean dramas have proven to have a strategic role in encouraging interest in studying foreign cultures, especially Korean culture, through the power of narratives and visuals that are presented consistently and attractively.*

Keywords: *Korean Drama, Korean Culture, Intercultural Communication.*

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Abstrak. Penelitian ini membahas representasi budaya Korea dalam drama Korea *King the Land* dan dampaknya terhadap minat remaja Indonesia dalam mempelajari budaya Korea. Drama ini menampilkan berbagai aspek budaya Korea secara langsung maupun tidak langsung, seperti etika kerja, kelas sosial, nilai-nilai kekeluargaan, gaya hidup modern, hingga tradisi-tradisi khas Korea yang ditampilkan dalam alur cerita romantis dan menarik. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan remaja penonton drama tersebut serta observasi terhadap respons mereka melalui konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *King the Land* secara tidak langsung berperan sebagai media edukasi budaya yang efektif, mendorong ketertarikan remaja Indonesia untuk mempelajari bahasa Korea, memahami tata krama sosial, serta mengeksplorasi lebih jauh kebudayaan Korea secara keseluruhan. Drama ini tidak hanya menjadi hiburan visual saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya yang mampu memperluas wawasan dan membentuk pemahaman lintas budaya di kalangan generasi muda Indonesia. Dengan demikian, drama Korea terbukti memiliki peran strategis dalam mendorong minat studi budaya asing, khususnya budaya Korea, melalui kekuatan narasi dan visual yang ditampilkan secara konsisten dan menarik..

Kata Kunci: Drama Korea, Budaya Korea, Komunikasi Antarbudaya.

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi, pertukaran budaya antarnegara semakin intensif dan semakin mengalir tanpa batas, terutama melalui media digital dan media hiburan. mengatakan Budaya menjadi komponen yang tak mungkin dapat diasingkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan budaya memiliki keterkaitan dengan kondisi geografis, ekonomi dan sosial di tengah masyarakat. Salah satu fenomena yang menonjol adalah gelombang budaya Korea atau biasa disebut *Korean Wave (Hallyu)*, mencakup musik (K-Pop), film, makanan, hingga drama Korea (K-Drama). Fenomena Korean Wave mulai mencuri perhatian pada pertengahan tahun 1990-an, ditandai dengan tingginya minat terhadap tayangan drama televisi Korea Selatan di negara-negara Asia seperti Tiongkok dan Jepang. Seiring waktu, popularitas drama Korea semakin meluas dan menguat, menjangkau kawasan Asia Tenggara hingga menyebar ke berbagai belahan dunia. Hal ini telah menjadi bagian dari konsumsi budaya populer di berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama Korea atau K-Drama menjadi salah satu produk budaya

populer Korea Selatan yang sangat digemari di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran K-Drama di berbagai platform streaming menjadikannya mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama remaja yang memiliki minat tinggi terhadap internet dan media sosial. K-Drama tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga sarana penyebaran nilai-nilai budaya, gaya hidup, bahkan bahasa Korea itu sendiri.

Salah satu drama Korea yang mendapat perhatian besar adalah *King the Land* yang merupakan sebuah drama yang di tayangkan pada tahun 2023 lalu namun sampai saat ini masih selalu menjadi trending di berbagai platform *streaming*, drama ini menampilkan kehidupan dunia perhotelan Korea Selatan dengan berbagai unsur budaya seperti etika kerja, pelayanan (*hospitality*), komunikasi nonverbal, serta norma sosial dan kelas. Melalui alur cerita dan penggambaran karakter yang kuat, *King the Land* menyajikan representasi budaya Korea dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan K-Drama sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif, karena mampu menyampaikan pesan lintas budaya secara halus namun membekas. Remaja Indonesia sebagai salah satu kelompok demografis yang aktif mengonsumsi K-Drama, menjadi audiens potensial yang terpapar secara intens terhadap nilai-nilai budaya Korea tersebut.

Di kalangan remaja Indonesia, khususnya mereka yang aktif mengonsumsi drama Korea, terdapat peningkatan minat terhadap studi budaya Korea. Minat ini tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga berkembang ke arah keinginan mempelajari bahasa, sejarah, gaya hidup, hierarki sosial, komunikasi nonverbal, hingga pendidikan dan budaya kerja Korea. Terpaan intensif dari media seperti drama *King the Land* diduga berperan dalam membentuk persepsi budaya dan menumbuhkan ketertarikan lebih dalam terhadap studi budaya Korea. Dalam konteks ini, K-Drama menjadi salah satu medium yang berkontribusi dalam membentuk ketertarikan remaja Indonesia terhadap budaya asing, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya secara tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk diteliti bagaimana representasi budaya Korea dalam drama *King the Land* berfungsi sebagai bentuk komunikasi antarbudaya, serta sejauh mana paparan tersebut memengaruhi minat studi budaya Korea di kalangan remaja Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi lintas budaya, studi media, dan bagaimana media populer dapat

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

menjadi jembatan pertukaran budaya dan membentuk kesadaran lintas budaya pada generasi muda.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan untuk penelitian, yaitu teori komunikasi antar budaya oleh (Gudykunst & Kim) dan Teori Paparan Media. Teori Komunikasi antar budaya menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya melibatkan proses penyesuaian makna, konteks, dan persepsi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami satu sama lain melalui pertukaran simbol, nilai, dan makna. Dalam konteks ini *King the Land* menjadi media yang menyampaikan budaya korea kepada penonton remaja Indonesia. Teori paparan media menyebutkan bahwa semakin sering seseorang terpapar oleh suatu konten media, maka semakin besar pula pengaruh konten tersebut terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku penontonnya. Dalam konteks ini *King the Land* diyakini mampu membentuk ketertarikan remaja Indonesia terhadap budaya Korea.

Kedua teori ini diambil karena saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana media populer tidak hanya menjadi bahan hiburan, tetapi juga jembatan untuk komunikasi antarbudaya. Keterlibatan dan diskusi di media sosial mengenai drama *King the Land* juga berpengaruh dengan peningkatan minat remaja terhadap studi budaya Korea, karena media sosial berfungsi sebagai ruang pertukaran ide dan pengalaman yang memotivasi penonton untuk belajar lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan representasi budaya Korea dalam drama *King the Land* serta dampaknya terhadap minat studi budaya Korea di kalangan remaja Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan pengalaman subjektif yang dialami oleh individu terkait. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan analisis konten media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur kepada beberapa remaja yang aktif menonton King the Land, dengan tujuan menggali persepsi mereka terhadap nilai-nilai budaya Korea yang disampaikan melalui drama tersebut serta dampaknya terhadap minat mereka mempelajari budaya Korea lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok, dengan cara mengamati komentar, unggahan, serta diskusi publik yang berkaitan dengan drama King the Land.

Hal ini bertujuan untuk menangkap respons alami dan spontan dari pengguna media sosial, serta melihat tren yang berkembang di kalangan remaja terkait drama tersebut dan budaya Korea secara umum untuk memastikan hasil penelitian ini benar dan tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi peneliti, data dari wawancara dan media sosial dibandingkan satu sama lain. Peneliti juga berdiskusi dengan teman atau rekan agar hasilnya lebih objektif dan bisa dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama King the Land merepresentasikan berbagai aspek budaya Korea yang kuat dan mudah dikenali oleh penonton, khususnya remaja Indonesia. Melalui alur cerita yang ringan namun penuh makna, drama ini memperlihatkan nilai-nilai seperti etos kerja tinggi, pelayanan prima (*hospitality*), sopan santun, serta norma sosial dan kelas dalam masyarakat Korea. Tidak hanya menjadi tayangan hiburan, King the Land berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang menyampaikan pesan dan nilai Korea kepada audiens global. Dalam konteks ini, drama Korea berperan sebagai pemicu yang memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Korea, sehingga membentuk tren baru di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dari hasil wawancara serta observasi media sosial, ditemukan bahwa beberapa episode dan elemen kunci dalam drama ini memberikan pengaruh nyata terhadap ketertarikan mereka pada budaya Korea. Berikut beberapa temuan penting yang dianalisis:

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Kedatangan Raja Arab ke Korea dan Adaptasi Terhadap Budaya Korea



Dalam salah satu episode drama ini diceritakan seorang tokoh raja dari negara Arab mengunjungi hotel milik Gu Won. Di sinilah terjadi momen lucu sekaligus bermakna, dilihat dari perbedaan nilai dan tata krama antara arab dan korea, terlihat dari cara berpakaian, tata cara salam, dan bahkan ekspresi emosi saat karakter Korea menunjukkan keramahan terbuka, karakter Arab digambarkan lebih formal dan menjaga jarak, mencerminkan nilai *high-context culture*. Etika pelayanan antarbudaya saat Sarang harus menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai ekspektasi tamu dari budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya. Pada saat sang raja mencoba beradaptasi dengan budaya Korea, termasuk mencicipi makanan, memakai hanbok, dan belajar membungkuk sebagai bentuk salam hormat. Episode ini dianggap lucu namun edukatif oleh penonton, namun pada saat rilis episode ini ada kontroversi karena episode ini menampilkan raja arab yang berperilaku tidak senonoh dan tidak sesuai dengan raja arab di kehidupan nyata, sejak episode ini King The Land sempat mengalami penurunan rating dramanya, namun produser nya lalu meminta maaf karena hal itu. Dengan adanya adegan tersebut memberi pelajaran kepada penonton maupun kru dari drama ini bahwa pemahaman antar budaya itu sangat penting. Diluar dari hal itu mereka merasa tertarik melihat bagaimana budaya Korea mampu diterima oleh tokoh dari budaya lain, dan ini memperkuat kesan bahwa budaya Korea bersifat universal dan terbuka.

Episode Perjalanan Bisnis King Group ke Thailand



Episode yang menceritakan tentang perjalanan bisnis ke Thailand, penonton diperlihatkan bagaimana budaya kerja Korea tetap dibawa dan dipertahankan meskipun berada di negara lain. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme dan representasi identitas budaya dalam lingkungan internasional. Dalam episode perjalanan ke Thailand, tokoh-tokoh dari perusahaan King Group menjalankan tugas bisnis sekaligus menunjukkan bagaimana budaya kerja Korea berhadapan dengan budaya asing. Beberapa aspek komunikasi antarbudaya yang terlihat :

1. Bahasa sebagai penghubung lintas budaya, meski tidak selalu menggunakan bahasa Thailand, mereka mengandalkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.
2. Karakter korea memperlihatkan sopan santun dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, menunjukkan sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) yang penting dalam komunikasi antarbudaya.
3. Thailand digambarkan melalui lanskap, makanan, dan suasana sosialnya yang berbeda dengan Korea. Momen-momen ini menunjukkan bagaimana budaya Korea menyesuaikan diri di ruang budaya asing, dan memperlihatkan proses akulturasi melalui pengalaman langsung.

Adegan tersebut secara tidak langsung mengajarkan penonton bagaimana membangun komunikasi efektif dalam lintas budaya, khususnya di lingkungan profesional kerja dan saat berinteraksi di negara lain.

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Perjuangan Cheon Sa-Rang dan Gu Won



Salah satu aspek budaya yang paling menonjol adalah perbedaan kelas sosial yang divisualisasikan melalui kisah cinta antara Gu Won, pewaris keluarga konglomerat pemilik jaringan hotel King Group, dan Cheon Sa-rang, seorang karyawan hotel dari keluarga biasa. Perbedaan kasta ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial dan kelas masih menjadi bagian penting dalam budaya Korea. Namun, alih-alih menjadi hambatan, kisah ini justru menunjukkan bagaimana nilai kerja keras dan ketulusan mampu menembus batas-batas sosial. Karakter Cheon Sa-rang digambarkan sebagai sosok perempuan berpendidikan, pekerja keras yang selalu profesional dalam menjalankan tugasnya, mencerminkan nilai-nilai budaya kerja Korea yang menghargai kedisiplinan, dedikasi, dan pelayanan berkualitas. Tidak mudah untuk Cheon Sa-Rang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan budaya keluarga Gu Won, begitu juga Gu won saat berhadapan dengan keluarga Cheon Sa-rang, mereka berdua selalu ingin menyesuaikan diri walupun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan analisis dari beberapa episode yang berhubungan dengan representasi budaya korea dan hasil dari wawancara dengan Remaja Fans K-drama Indonesia yang menonton *King the Land* mengungkapkan bahwa drama ini memberikan inspirasi dan mendorong minat mereka terhadap budaya Korea. Banyak yang mengatakan tertarik belajar bahasa Korea karena ingin memahami percakapan dalam drama secara langsung bahkan terkadang mereka mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Korea karena sering menonton drama korea. Kepopuleran bahasa Korea di Indonesia khususnya generasi muda terlihat dari penggunaan kosa kata bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, seperti *annyeonghaseyo* (halo), *eonny* (kakak perempuan), *hyung* (kakak laki-laki), *kamsahamnida* (terimakasih). Ada pula yang tertarik dengan budaya kerja Korea yang digambarkan melalui karakter-karakter yang rajin, gigih, dan penuh hormat dalam

bekerja. Beberapa informan menyebut bahwa mereka belajar bagaimana pentingnya menjaga etika kerja dan membangun relasi yang baik di tempat kerja melalui tokoh Sa-rang.

Dari pengamatan dan analisis konten di media sosial seperti TikTok, Twitter, dan Instagram, terlihat banyak pengguna yang mengunggah konten edukatif seperti potongan adegan lucu, inspiratif, hingga penjelasan budaya Korea yang muncul dalam drama. Banyak juga yang berdiskusi soal bagaimana karakter Cheon Sa-rang dan Kedua sahabatnya menjadi representasi perempuan tangguh, atau bagaimana budaya Korea sangat menjunjung tinggi keramahan dalam pelayanan, seperti yang diperlihatkan dalam adegan interaksi dengan tamu hotel dari berbagai Negara, hal ini menggambarkan bagaimana mereka mempertahankan standart sebagai wanita mandiri dalam budaya korea.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa drama seperti King the Land tidak hanya membangun narasi yang romantis, tetapi juga menyelipkan edukasi budaya yang secara tidak langsung membentuk pemahaman dan ketertarikan remaja Indonesia terhadap budaya Korea. Dengan melihat perjuangan tokoh utama dan seluruh tokoh yang terlibat di dalamnya mempunyai karakter yang menarik, interaksi antarbangsa, dan nilai-nilai sosial yang kuat, dengan itu penonton mendapatkan pengalaman emosional sekaligus pembelajaran budaya. Hal ini menciptakan jembatan komunikasi antarbudaya yang efektif, sehingga drama ini menjadi media yang berperan penting dalam meningkatkan minat remaja Indonesia terhadap studi budaya Korea secara lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama King the Land, wawancara dengan remaja Indonesia, dan pengamatan di media sosial, dapat disimpulkan bahwa drama Korea mempunyai peran yang signifikan sebagai media komunikasi antarbudaya. Representasi budaya Korea dalam drama ini seperti etika kerja, dinamika kelas sosial, kehidupan profesional wanita, hingga hubungan internasional Korea dengan negara lain menjadi jembatan yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Korea kepada penonton Indonesia, khususnya remaja.

Drama King the Land secara khusus menampilkan beragam aspek budaya, seperti penerimaan budaya Korea oleh tokoh dari negara Arab, ekspansi bisnis Korea ke

REPRESENTASI BUDAYA KOREA DALAM *KING THE LAND* DAN DAMPAKNYA TERHADAP MINAT STUDI BUDAYA KOREA DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Thailand, hingga perjuangan tokoh Sarang dari kalangan bawah, kisah cinta lintas kelas dengan Guwon. Semua elemen ini turut menggambarkan modernitas, kerja keras, serta fleksibilitas budaya Korea dalam konteks global sehingga drama ini terbukti tidak hanya untuk hiburan namun juga membangkitkan ketertarikan remaja Indonesia untuk lebih memahami budaya Korea secara mendalam. Minat tersebut terlihat dalam keinginan mereka untuk mempelajari bahasa Korea, memahami gaya hidup dan nilai kerja Korea, serta mengeksplorasi peluang studi atau karier di Korea Selatan.

Dengan demikian, drama Korea dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya asing karena mampu menarik minat remaja secara alami. Selain mempelajari budaya Korea, generasi muda diharapkan tetap mencintai dan melestarikan budaya Indonesia. Institusi pendidikan dan media lokal bisa menghadirkan konten budaya Indonesia yang menarik agar tetap relevan di tengah arus budaya asing. Drama Korea dapat dijadikan inspirasi dalam mengemas budaya lokal secara kreatif dan modern. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan responden yang lebih luas dan pendekatan metode yang bervariasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan budaya populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Cahyangingrum, D. M. A., Rahmawati, A., & Priyanggarsi, A.-T. S. (2023). Intensitas Menonton Drama Korea dan Citra Diri Remaja Pengguna Media Sosial. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 7, 4115–4125.
- Kholil, S. (2024). Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X@ Kdrama_Menfess. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 115–125.
- Leonardo, L. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1–32.
- Liliweri, D. R. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., & Soetandijo, V. J. (2023). Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif

Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 110–123.

Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80.

Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 87–104.

Saragih, N. F. Y. B., Manalu, S. R., & Setyabudi, D. (2023). Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Dan Tingkat Kesukaan Musik Pop Korea Dengan Minat Belajar Bahasa Korea Pada Remaja. *Interaksi Online*, 11(3), 141–152

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.